

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar yakni suatu proses yang dicoba orang secara sadar buat mendapatkan pergantian sikap selaku hasil dari pengalaman serta interaksi dengan area belajar. Perubahan tersebut tidak cuma terbatas pada kenaikan pengetahuan, namun mencakup juga pengembangan keterampilan, sikap, dan nilai-nilai positif yang mendukung terbentuknya kompetensi individu secara utuh. Proses belajar menuntut keterlibatan aktif peserta didik dalam menguasai, mencerna, serta mempraktekkan materi yang dipelajari. Dengan demikian, belajar tidak dapat dimaknai sebagai kegiatan menghafal semata, melainkan sebagai proses berkelanjutan yang memungkinkan individu mengalami perkembangan kemampuan dan perilaku secara nyata melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Secara yuridis, konsep belajar dan pendidikan tersebut ditegaskan dalam Undang - Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu sebagai berikut:

Pembelajaran ialah usaha sadar serta terencana buat mewujudkan suasana belajar dan proses pendidikan supaya peserta didik secara aktif meningkatkan kemampuan dirinya, meliputi kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, karakter, kecerdasan, akhlak mulia, dan keahlian yang dibutuhkan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Ketentuan ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan nasional tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan dan sikap hidup peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut, Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan menegaskan bahwa “Penyelenggaraan pendidikan harus mengacu pada standar nasional sebagai kriteria minimal yang mencakup standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, dan standar penilaian pendidikan”. Standar-standar ini dirancang untuk menjamin mutu pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang cakap dan relevan dengan kemajuan terkini serta tuntutan masyarakat. Lebih lanjut, Standar

Kompetensi Lulusan pada jenjang pendidikan menengah menegaskan bahwa lulusan harus memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan kompetensi agar mampu hidup mandiri dan melanjutkan pendidikan. Hal ini ditegaskan dalam Permendikbudristek Nomor 10 Tahun 2025 yang menyatakan bahwa:

Lulusan pendidikan menengah harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang berorientasi pada peningkatan kompetensi agar mampu hidup mandiri dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Standar Kompetensi Lulusan pendidikan menengah umum difokuskan pada penguasaan pengetahuan yang mendukung kemandirian peserta didik serta pengembangan kemampuan bernalar dan pemecahan masalah. Penguatan aspek keterampilan juga tercermin dalam tuntutan kemampuan numerasi, yaitu kemampuan bernalar menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk menyelesaikan berbagai permasalahan secara kontekstual dan berbasis data yang akurat.

Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu dirancang secara interaktif dan partisipatif agar peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bermakna, mendorong kolaborasi, serta melibatkan peserta didik secara aktif dalam mengembangkan keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk keterampilan pengelolaan keuangan sebagai bagian dari keterampilan hidup (*life skills*).

Wahab & Rosnawati (2021, hlm. 21 - 36) menjelaskan dari perspektif teori pembelajaran yang sejalan dengan teori behavioristik, yang menyatakan sebagai berikut:

Belajar ditandai dengan perubahan perilaku sebagai hasil dari stimulus dan respons, teori kognitif yang menekankan proses mental dan keaktifan peserta didik dalam membangun pengetahuan, serta teori konstruktivistik yang memandang belajar sebagai proses membangun makna melalui pengalaman nyata. Selain itu, teori humanistik menekankan bahwa pembelajaran harus berorientasi pada pengembangan potensi diri, kemandirian, dan tanggung jawab peserta didik sebagai manusia seutuhnya.

Dalam konteks perkembangan ekonomi dan persaingan global saat ini, peserta didik tidak hanya dituntut memiliki kemampuan akademik, tetapi juga keterampilan hidup yang relevan dengan kebutuhan masa depan,

salah satunya adalah kemampuan untuk bersikap mandiri dan produktif. Oleh karena itu, Chusna dkk. (2024, hlm. 2) mengatakan “Pembelajaran di sekolah perlu diarahkan pada pengembangan pengetahuan yang terintegrasi dengan keterampilan praktis dan sikap positif, sehingga peserta didik mampu menghadapi tantangan kehidupan nyata secara adaptif dan berkelanjutan”.

Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka juga menekankan pendekatan *student-centered*, dimana peserta didik aktif mengeksplorasi permasalahan nyata dan menerapkan proses berpikir sistematis untuk memecahkan masalah (Ledia & Bustam, 2023, hlm.18), sehingga mendorong kemampuan bernalar kritis, kreatif, dan literasi finansial (Widyanto & Vienlentina, 2022, hlm. 149). Sejalan dengan itu, Kurikulum Merdeka melalui Keputusan Mendikbudristek Nomor 56/M/2022 menjelaskan “Pembelajaran yang kontekstual dan bermakna (*deep learning*), termasuk penguatan literasi finansial dan kewirausahaan”. Dalam konteks ini, peserta didik diharapkan mampu merancang kegiatan usaha serta menyusun dan menganalisis laporan kegiatan usaha yang memuat aspek keuangan secara sederhana dan sistematis.

Menurut OECD/INFE 2026 *International Survey of Adult Financial Literacy* dalam Britannica (2026, hlm. 1), mengatakan, “Rata-rata literasi keuangan global sekitar 60 dari 100, dan hanya 34% orang dewasa mencapai standar memadai. Ini menunjukkan mayoritas masyarakat dunia belum menguasai pengetahuan finansial dasar, seperti bunga majemuk, nilai waktu uang, dan manajemen risiko”. Kondisi ini sejalan dengan situasi di Indonesia. Menurut Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK), yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) bekerjasama dengan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Indeks literasi keuangan penduduk Indonesia pada tahun 2024 adalah sebesar 65,43%, sedangkan indeks inklusi keuangan adalah 75,02% (BPS, 2024, hlm. 2). Selanjutnya, hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2025 menunjukan adanya peningkatan dimana literasi keuangan meningkat menjadi 66,46% dan indeks inklusi keuangan meningkat mencapai 80,51%. Peningkatan ini

menunjukkan hal positif dibandingkan hasil survei sebelumnya, meskipun tingkat literasi keuangan masyarakat masih belum mencapai angka yang optimal, karena masih berada di bawah kisaran ideal 75%–80% untuk literasi dan 90% untuk inklusi (OJK & BPS, 2025, hlm. 1).

Berdasarkan kondisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi keuangan masyarakat, baik di dunia maupun di Indonesia, masih belum sepenuhnya optimal. Secara global, skor rata-rata literasi keuangan berada pada angka 60 dari 100 dan hanya 34% orang dewasa yang mencapai standar memadai, yang menunjukkan rendahnya penguasaan konsep finansial dasar. Di Indonesia, meskipun indeks literasi keuangan mengalami peningkatan 65,43% pada tahun 2024 dan 66,46% pada tahun 2025, serta diikuti kenaikan indeks inklusi keuangan, capaian tersebut tetap menunjukkan bahwa pemahaman dan kemampuan pengelolaan keuangan masyarakat belum merata dan masih memerlukan penguatan melalui pendidikan serta intervensi kebijakan berkelanjutan.

Jamaluddin dkk (2024, hlm. 225) mengatakan bahwa kemampuan literasi keuangan dikalangan peserta didik di Indonesia masih rendah yakni 23,20% peserta didik yang memiliki pemahaman cukup baik tentang keuangan. Hal ini menunjukkan perlunya tindakan yang lebih kuat dalam pendidikan literasi keuangan di sekolah-sekolah. Sama halnya menurut Demografi Universitas Indonesia dalam Tarihoran dkk (2025, hlm. 244) menjelaskan tentang rendahnya literasi keuangan di kalangan remaja sebagai berikut:

Sekitar 65% remaja Indonesia menghabiskan lebih dari 70% uang saku mereka untuk konsumsi yang mengarah kepada keinginan, dengan hanya 15% yang memiliki kebiasaan menabung secara teratur. Mayoritas remaja Indonesia tidak memiliki perencanaan keuangan jangka panjang dan minim pemahaman tentang investasi, asuransi, atau instrumen keuangan lainnya.

Paulo dkk (2025, hlm. 387) mengatakan bahwa keterampilan pengelolaan keuangan (*financial management skills*) dalam kehidupan nyata masih tergolong rendah, dimana 55,8% mahasiswa administrasi bisnis dan 54,5% mahasiswa akuntansi hanya jarang menerapkan pengetahuan keuangan yang dimiliki dalam pengelolaan keuangan sehari-hari. Wahyu

dkk (2024, hlm. 2) mengatakan bahwa keterampilan pengelolaan keuangan masih belum optimal karena adanya kesulitan dalam menyusun anggaran, melakukan negosiasi finansial, dan mengambil keputusan. Trisuci (2023, hlm. 182) mengatakan bahwa permasalahan dalam pengelolaan keuangan pada pelaku usaha mikro, masih melakukan pencampuran dana dan pencatatan keuangan belum tertata. Wahyu dkk (2024, hlm. 4) mengatakan bahwa setelah mengikuti pelatihan *Financial Life Skill* yang diintegrasikan dengan komunikasi asertif, terjadi peningkatan keterampilan dalam menerapkan konsep keuangan dan keputusan finansial secara lebih bijak dan terencana.

Sejalan dengan itu, Sarman dkk (2025, hlm. 98) mengatakan, “Hasil *pretest* dari 41 responden peserta didik menunjukkan nilai skor rata-rata sebesar 42, 63, dimana tingkat literasi keuangan peserta masuk ke dalam masih tergolong rendah”. Maka dari itu peserta didik masih memiliki tingkat literasi keuangan yang rendah, minim pengalaman praktik pengelolaan keuangan, serta keterbatasan pemahaman mengenai investasi dan risikonya (Fathihani dkk., 2026, hlm. 522). Dengan itu, Sofiyah dkk (2025, hlm. 102) mengatakan bahwa anak-anak harus mendapatkan pengajaran literasi keuangan yang mencakup pengenalan tentang uang serta pengelolaan dan pengaturan uang yang bijaksana. Dengan kata lain, literasi keuangan memberi orang dasar yang kuat untuk membuat rencana keuangan yang lebih tepat sasaran daripada hanya mengandalkan keberuntungan (Dwitri & Pradikto, 2025, hlm. 104).

Berdasarkan hasil tes dalam penelitian yang dinyatakan oleh Suprapti (2024, hlm. 340) mengatakan bahwa peningkatan hasil belajar peserta didik dari nilai pra tes sebesar 80 menjadi 82. Selain itu, jumlah peserta didik yang memiliki KKM rendah berkurang menjadi 5 orang atau 17%, sehingga persentase peserta didik yang mencapai KKM meningkat menjadi 83%. Hasil ini menyatakan bahwa upaya mengatasi permasalahan peserta didik dalam keterampilan pengelolaan keuangan perlu dilakukan melalui pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menekankan

pemahaman konsep, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang kolaboratif dan aplikatif (Suprapti, 2024, hlm. 330 - 331).

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat literasi keuangan dan keterampilan pengelolaan keuangan pada peserta didik maupun remaja di Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari rendahnya pemahaman tentang konsep keuangan, minimnya kebiasaan menabung, serta kurangnya kemampuan dalam merencanakan dan mengelola keuangan secara bijak. Kondisi tersebut juga tercermin pada berbagai kelompok, seperti mahasiswa dan pelaku usaha mikro, yang masih menghadapi kesulitan dalam menyusun anggaran, mengambil keputusan finansial, serta melakukan pencatatan keuangan secara tepat. Namun demikian, beberapa penelitian menunjukkan bahwa melalui pendidikan dan pelatihan literasi keuangan yang dirancang secara aplikatif dan kontekstual, kemampuan individu dalam memahami serta menerapkan konsep keuangan dapat mengalami peningkatan. Oleh karena itu, diperlukan upaya pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada pemahaman konsep, tetapi juga memberikan pengalaman praktik dalam pengelolaan keuangan agar keterampilan finansial peserta didik dapat berkembang secara lebih optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan (PKWU) di SMA Negeri 2 Lembang, diperoleh informasi bahwa kemampuan peserta didik dalam keterampilan pengelolaan keuangan masih tergolong rendah. Temuan tersebut diperkuat pada observasi awal yang dilakukan pada kelas XI di SMAN 2 Lembang yang dilihat dari nilai harian peserta didik sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Data Nilai Harian Kelas XI Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan

Kelas	Jumlah Peserta didik		Jumlah Peserta didik	Nilai KKM	Rata-rata Nilai
	Memenuhi KKM	Belum Memenuhi KKM			
XI-F1	22	10	32	70	78

Kelas	Jumlah Peserta didik		Jumlah Peserta didik	Nilai KKM	Rata-rata Nilai
	Memenuhi KKM	Belum Memenuhi KKM			
XI-F2	22	11	33	70	77
XI F4	34	2	36	70	85
XI F5	34	3	37	70	85
XI F6	26	10	36	70	77
XI F7	26	10	36	70	79
XI F8	31	5	36	70	81

Sumber: Daftar Nilai Harian Tengah Semester Genap PKWU 2024/2025

Kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran PKWU pada materi *Break Event Point* dan sub materi menyusun laporan keuangan sederhana kegiatan usaha kerajinan dari bahan limbah pada tabel 1.1 ditetapkan sebesar 70, namun masih terdapat sejumlah peserta didik di beberapa kelas yang belum memenuhi KKM tersebut. Kondisi ini terlihat dari perbedaan jumlah peserta didik yang telah memenuhi dan belum memenuhi KKM, serta rata-rata nilai pada beberapa kelas masih berada di bawah atau mendekati batas KKM. Secara keseluruhan, data tersebut menunjukkan adanya kesenjangan signifikan antara capaian hasil belajar yang diharapkan dengan kemampuan nyata peserta didik, khususnya pada aspek keterampilan pengelolaan keuangan.

Informasi tersebut sejalan dengan hasil temuan dari wawancara mendalam dengan guru PKWU, yang mengungkapkan bahwa keterampilan pengelolaan keuangan peserta didik masih belum berkembang secara optimal. Kondisi ini tidak hanya terlihat dari proses pembelajaran, tetapi juga tercermin pada hasil belajar peserta didik yang masih tergolong kurang memuaskan. Sebagian peserta didik belum mampu mencapai capaian pembelajaran yang diharapkan, khususnya pada aspek yang menuntut kemampuan perencanaan, pencatatan, dan analisis keuangan usaha secara sederhana dan sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan keterampilan pengelolaan keuangan peserta didik belum terbentuk secara

utuh. Keterbatasan keterampilan tersebut tampak pada rendahnya kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi dan mengelompokkan komponen biaya usaha, menyusun laporan laba rugi sederhana, serta merancang perencanaan anggaran usaha. Peserta didik juga masih mengalami kesulitan dalam menganalisis hasil usaha berdasarkan data keuangan yang tersedia, termasuk dalam menentukan kondisi usaha sebagai dasar pengambilan keputusan. Akibatnya, informasi keuangan yang dihasilkan belum dimanfaatkan secara optimal untuk menilai kinerja usaha yang dijalankan. Selain itu, hasil evaluasi pembelajaran menunjukkan bahwa peserta didik masih belum konsisten dalam melakukan pencatatan keuangan secara tertib dan berkelanjutan, serta belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai perencanaan keuangan usaha jangka pendek maupun upaya antisipasi risiko keuangan sederhana.

Guru mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan (PKWU) juga menyampaikan bahwa keterbatasan keterampilan pengelolaan keuangan tersebut berdampak langsung pada rendahnya rasa percaya diri peserta didik dalam merancang dan melaksanakan proyek kewirausahaan yang menjadi tuntutan kurikulum. Data pada tabel 1.1 menunjukkan rendahnya capaian hasil belajar pada aspek pengelolaan keuangan menyebabkan peserta didik cenderung ragu dalam menyusun perencanaan biaya usaha, menetapkan harga jual produk, serta menilai kelayakan usaha berdasarkan laporan keuangan yang dibuat. Akibatnya, peserta didik belum mampu menggunakan informasi keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan usaha secara mandiri dan bertanggung jawab, sehingga pelaksanaan proyek kewirausahaan yang dilakukan masih bersifat terbatas dan belum optimal.

Namun demikian, pendidikan nasional dan Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang mengembangkan kompetensi utuh, termasuk keterampilan pengelolaan keuangan melalui proses yang interaktif dan kontekstual. Sedangkan, secara empiris, literasi dan keterampilan keuangan peserta didik masih rendah, baik berdasarkan data nasional maupun penelitian terdahulu. Kondisi tersebut diperkuat oleh hasil observasi di SMA Negeri 2 Lembang yang menunjukkan masih adanya

peserta didik yang belum mencapai KKM serta mengalami kesulitan dalam perencanaan, pencatatan, dan analisis keuangan usaha. Zidna dkk (2025, hlm. 157) mengatakan bahwa kondisi ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran yang ada masih cenderung berorientasi pada penguasaan konsep, belum secara konsisten memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan kolaboratif sebagaimana ditekankan dalam teori konstruktivistik, humanistik, serta kebijakan Kurikulum Merdeka. Kesenjangan tersebut menegaskan perlunya inovasi dalam pendekatan dan model pembelajaran yang lebih partisipatif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik agar tujuan pembelajaran PKWU dapat tercapai secara optimal.

Salah satu alternatif yang relevan adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya, yang memungkinkan peserta didik saling belajar, berdiskusi, dan membangun pemahaman bersama. Mustofa (2023, hlm. 541) mengatakan bahwa penerapan metode tutor sebaya dinilai tepat untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik dalam diskusi karena mendorong pembelajaran aktif serta memungkinkan seluruh peserta didik, baik berkemampuan akademik tinggi, sedang, maupun rendah, berpartisipasi dan bekerjasama secara optimal. “Tutor sebaya merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik sebagai tutor sebaya untuk membantu teman lain memahami materi. Berbagai penelitian lima tahun terakhir menunjukkan bahwa tutor sebaya mampu meningkatkan pemahaman konsep, kemampuan komunikasi, keaktifan belajar, dan ketuntasan belajar peserta didik” (Koo dkk., 2024, hlm. 224 - 226). Penelitian lain juga menegaskan bahwa tutor sebaya dapat mendorong peningkatan ketuntasan belajar dan capaian akademik melalui kegiatan saling memberi penjelasan serta kerjasama yang dirancang secara sistematis Ayiz dkk (2025, hlm. 180). Dalam pembelajaran kewirausahaan, model kooperatif tipe tutor sebaya memberikan ruang bagi peserta didik untuk secara kolaboratif mengelola informasi keuangan, menganalisis komponen biaya usaha, melakukan pencatatan keuangan sederhana, serta mengevaluasi hasil pengelolaan keuangan sebagai dasar

pengambilan keputusan. Dengan demikian, penerapan model kooperatif tipe tutor sebaya tidak hanya mendukung penguasaan konsep keuangan, tetapi juga berpotensi kuat dalam mengembangkan keterampilan pengelolaan keuangan peserta didik secara komprehensif, kontekstual, dan berkelanjutan dalam pembelajaran kewirausahaan.

Model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya dipandang relevan untuk diterapkan karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling membantu, berdiskusi, dan membangun pemahaman melalui proses belajar bersama. Melalui interaksi tutor dan tutee, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan keterampilan pengelolaan keuangan secara lebih mendalam, sistematis, dan bermakna dalam konteks pembelajaran kewirausahaan. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan guna mengetahui penerapan model kooperatif tipe tutor sebaya dalam meningkatkan keterampilan pengelolaan keuangan peserta didik pada mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini mengangkat judul: **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tutor Sebaya Untuk Meningkatkan Keterampilan Pengelolaan Keuangan”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep pengelolaan keuangan usaha dalam pembelajaran PKWU.
2. Kemampuan peserta didik dalam melakukan perencanaan, pencatatan, dan penyusunan anggaran keuangan usaha sederhana masih belum optimal dan belum dilakukan secara sistematis.
3. Peserta didik belum mampu menganalisis data keuangan usaha sebagai dasar pengambilan keputusan yang tepat.
4. Rendahnya keterampilan pengelolaan keuangan usaha berdampak pada kurangnya rasa percaya diri peserta didik dalam merancang dan melaksanakan proyek kewirausahaan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan dengan identifikasi masalah, peneliti membatasi masalah untuk mencegah pembahasan yang terlalu luas dan masih berada dalam ruang lingkup penelitian, diantaranya :

1. Penelitian ini hanya difokuskan pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya dalam pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan (PKWU).
2. Aspek yang dikaji dalam penelitian ini terbatas pada keterampilan pengelolaan keuangan usaha peserta didik, yang meliputi kemampuan perencanaan keuangan, pencatatan keuangan sederhana, serta penggunaan informasi keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan usaha.
3. Penelitian dilakukan dalam konteks pembelajaran mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan (PKWU).

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas peserta didik dalam pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan (PKWU) melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya?
2. Apakah terdapat perbedaan peningkatan keterampilan pengelolaan keuangan sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya?
3. Apakah terdapat perbedaan peningkatan keterampilan pengelolaan keuangan peserta didik antara kelas yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran langsung?

E. Tujuan Penelitian

Setelah menentukan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui aktivitas peserta didik dalam pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan (PKWU) melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya pada kelas eksperimen.
2. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan pengelolaan keuangan sebelum dan sesudah dilaksanakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya pada kelas eksperimen.
3. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan keterampilan pengelolaan keuangan peserta didik antara kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran langsung.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pemangku kepentingan, baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian teori pembelajaran kewirausahaan, khususnya yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya sebagai upaya meningkatkan keterampilan pengelolaan keuangan peserta didik pada jenjang pendidikan menengah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan keterampilan pengelolaan keuangan usaha, yang mencakup kemampuan perencanaan keuangan, pencatatan keuangan sederhana, serta analisis keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan usaha. Selain itu, penerapan model tutor sebaya diharapkan dapat menumbuhkan rasa percaya diri, kemandirian, serta

kemampuan bekerjasama dalam pembelajaran kewirausahaan.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran inovatif bagi guru mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan (PKWU) dalam meningkatkan keaktifan belajar, keterlibatan peserta didik, serta keterampilan pengelolaan keuangan melalui pembelajaran kooperatif yang berpusat pada peserta didik.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dalam mengembangkan dan menerapkan model pembelajaran yang lebih efektif, kolaboratif, dan kontekstual, khususnya dalam mendukung pencapaian kompetensi kewirausahaan dan implementasi Kurikulum Merdeka.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan dasar bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya, keterampilan pengelolaan keuangan, serta pembelajaran kewirausahaan pada berbagai jenjang dan konteks pendidikan.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional mengemukakan istilah-istilah supaya tidak terjadi multi tafsir antara pembuat dengan pembaca, diantaranya:

1. Tutor Sebaya

Isrok'atun dkk. (2023, hlm. 132 - 133) mengatakan bahwa tutor sebaya (*peer teaching*) ialah sistem kegiatan belajar peserta didik saling membantu dan bertukar pikiran satu sama lain. Metode tutor sebaya merupakan metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik yang memiliki penguasaan materi lebih baik untuk

membantu teman sebayanya dalam memahami materi pembelajaran melalui interaksi langsung, diskusi, dan bimbingan terstruktur. Kuslulat (2023, hlm. 28) mengatakan bahwa tutor sebaya ialah peserta didik yang ditunjuk oleh guru untuk membantu teman sekelasnya dalam memahami materi yang belum dikuasai, sehingga proses pembelajaran tidak hanya bergantung pada penjelasan guru, tetapi juga melalui interaksi antar peserta didik.

2. Keterampilan Pengelolaan Keuangan

Trisuci (2023, hlm. 184) mengatakan bahwa *financial management skills* (keterampilan mengelola keuangan) merupakan kemampuan seseorang dalam mengelola dan memanfaatkan uang agar tercapai keuangan yang sehat.

Wahyu dkk (2024, hlm. 4) mengatakan bahwa *financial management skills* (keterampilan mengelola keuangan) ialah seperangkat pelatihan yang mengintegrasikan keterampilan nonteknis (*soft skills*) dan keterampilan keuangan (*financial skills*) secara terpadu sehingga membentuk kompetensi menyeluruh yang mendukung individu dalam mengambil keputusan keuangan secara tepat dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, keterampilan pengelolaan keuangan dapat disimpulkan sebagai kemampuan terpadu yang menggabungkan keterampilan keuangan dan keterampilan non-teknis untuk mengelola serta memanfaatkan uang secara efektif, sehingga individu mampu mengambil Keputusan keuangan secara tepat, bertanggung jawab, dan mencapai kondisi keuangan yang sehat.

H. Sistematika Skripsi

Mengacu pada buku Panduan Karya Tulis Ilmiah (KTI) Mahasiswa FKIP UNPAS (2024, hlm. 27 - 38) langkah penyusunan skripsi yang digunakan yaitu:

1. Bab I Pendahuluan

Menguraikan ruang lingkup permasalahan penelitian yang mencakup latar belakang masalah, identifikasi dan rumusan

masalah, tujuan serta manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan skripsi.

2. Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran

Berisi pembahasan yang memfokuskan pada kajian teori, konsep, kebijakan, dan peraturan yang relevan, serta didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Selanjutnya, disusun kerangka pemikiran yang menjelaskan keterkaitan antar variabel yang terlibat dalam penelitian.

3. Bab III Metode Penelitian

Memuat desain penelitian, subjek dan objek penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data, serta prosedur dan kaidah penelitian yang digunakan untuk menjawab permasalahan secara sistematis dan terperinci.

4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari pengolahan dan analisis data dalam berbagai bentuk sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Selain itu, bab ini juga memuat pembahasan hipotesis beserta hasil yang diperoleh.

5. Bab V Simpulan dan Saran

Memuat simpulan yang merefleksikan interpretasi peneliti terhadap hasil dan implikasi penelitian, serta menjawab rumusan masalah secara menyeluruh. Selain itu, bab ini juga menyajikan saran yang ditujukan kepada para pemangku kepentingan terkait.